

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua selalu menginginkan kehadiran anak dalam kehidupan mereka. Tidak hadirnya seorang anak dalam kehidupan rumah tangga dapat diibaratkan seperti tidak adanya garam dalam suatu makanan, karena pada hakikatnya dalam sebuah keluarga mengasuh merupakan dasar utama untuk menjadi orang tua. Jadi, selain tuntutan dari lingkungan keluarga untuk memberikan momongan, kehadiran anak merupakan faktor utama untuk kegenerasi selanjutnya. Sehingga, dari situlah terbentuk relasi baru dalam sebuah keluarga antara orang tua dengan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Brooks yang menyatakan,

Seseorang menjadi orang tua karena beberapa alasan. Pertama, orang tua telah disiapkan untuk merespons positif atas kehadiran bayi. Kedua, dorongan masyarakat yang kuat merupakan pengaruh utama untuk memiliki anak. Masyarakat membutuhkan anak-anak untuk bisa berkembang dan berkelanjutan, sehingga hal ini memberikan tekanan nilai yang positif untuk memiliki anak.¹

Menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada zaman dahulu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua dikemudian hari. Namun pada zaman sekarang, hal demikian masih

¹ Jane Brooks, *The Process Of Parenting*, Terjemahan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 211), hlm. 10.

dirasa kurang cukup dalam pengasuhan, sehingga banyak bermunculan pendapat bahwa mengasuh anak juga harus memperhatikan perkembangannya, baik dari segi fisik maupun non fisik. Hal tersebut juga diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak:

Bagian Keempat Kewajiban dan Tanggung Jawab Keluarga dan Orang Tua Pasal 26. (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : (a) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b) menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. (2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²

Pengasuhan pada umumnya merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua untuk merawat anaknya, sehingga sungguh disayangkan bila masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan. Pada mulanya, pengasuhan dilakukan berdasarkan pengalaman oleh nenek moyang, tanpa memperdulikan apa yang sebaiknya baik untuk perkembangan anak. Seiring dengan perkembangan zaman, hal itu kurang dianggap benar.

Ada beberapa gaya pengasuhan diantaranya adalah, permisif, otoriter, demokratis, dan tidak peduli. Pengasuhan yang sedikit memberikan aturan dan tuntutan terhadap anak, sehingga anak dibiarkan terlalu bebas menuruti semua keinginannya, gaya pengasuhan ini sering disebut dengan permisif. Hal tersebut senada dengan pendapat Lestari bahwa gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung

² Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.³

Selain pengasuhan permisif, ada juga orang tua yang beranggapan bahwa cara mengasuh anak dengan memperketat aturan, karena dengan begitu anaknya akan patuh terhadap perintah orang tuanya, sehingga tidak heran bila anak merasa terkekang karena pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Pengasuhan seperti ini dikatakan pengasuhan yang otoriter. Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan yang diterapkan. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Tidak jarang ada pula orang tua yang mengarahkan perilaku anaknya secara rasional, yakni dengan memberikan penjelasan terhadap peraturan yang diberlakukan untuk anaknya. Pengasuhan tersebut biasa disebut dengan pengasuhan demokratis.

Berbeda halnya dari pengasuhan permisif, otoriter, dan demokratis, pengasuhan yang keempat adalah pengasuhan tidak peduli, dimana orang tua sedikit memberikan aturan dan tuntutan, dan tidak peduli terhadap kebutuhan anak.⁴ Keempat gaya pengasuhan ini tidak jarang juga diterapkan oleh kerabat dekat ketika ia dipasrahkan atau dititipkan untuk mengasuh anak dari saudaranya yang bekerja, atau karena hal lain seperti perceraian dan kematian orang tua kandungnya.

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 48.

⁴ *Ibid.*, hlm. 49

Di era globalisasi sekarang ini tuntutan kebutuhan hidup juga semakin tinggi. Selain tuntutan mengasuh anak ketika ia sudah berkeluarga, keinginan untuk hidup berkecukupan juga diidamkan oleh banyak orang tua, hal demikian membuat sebagian orang tua harus bekerja keras atau bahkan merantau ke tempat lain hingga jauh dari keluarga, sehingga besar kemungkinan dalam peralihan pengasuhan yang pada awalnya anak harus diasuh oleh orang tua kemudian diasuh oleh kerabat, karena salah satu faktor orang tua bekerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Basuki, dkk, yang menyebutkan bahwa alasan orang tua ketika ia menitipkan anak kepada kerabatnya karena dikhawatirkan anak kurang mendapat kasih sayang ketika ia harus ikut dengan orang tuanya merantau, secara psikologis orang tua lebih tenang ketika anak dirawat oleh kerabat, faktor yang kedua berkaitan dengan faktor keagamaan orang Madura, sehingga anak yang dititipkan kepada kerabatnya diharapkan mendapatkan pendidikan agama seperti halnya yang orang tuanya dulu dapatkan.⁵

Sebagaimana yang telah dijabarkan oleh Morisson, banyak negara-negara yang tercatat bahwa anak-anak diasuh oleh kerabat seperti kakek-nenek mereka, karena faktor orang tua bekerja, bercerai, dan kematian orang tua.⁶ Seperti halnya di Pulau Madura, pulau yang dikenal dengan salah satu budaya kekerabatannya yang sangat kental juga banyak dijumpai anak yang diasuh oleh kerabatnya. Hal demikian disebabkan perceraian, kematian atau karena kesibukan orang tua dalam berkerja dan bahkan sampai merantau, sehingga

⁵ Basuki, dkk, *Pengasuhan Anak; Di Bumi 'Adi Poday' Pulau Sapudi*, (Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2016), hlm. 112.

⁶ George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, Terjemahan Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 341

anak-anaknya dititipkan kepada kerabat dekatnya seperti kakek-nenek atau paman-bibinya. Meskipun demikian, hal itu tidak membebani mereka (kerabat) yang telah dititipin anaknya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah satu kerabat yang pernah dititipin salah satu anak dari saudaranya atau cucunya. Berdasarkan hasil wawancara awal pada salah satu keluarga yang mengasuh anak kerabatnya di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, menurutnya “setiap anak sudah mempunyai *jhâlân odhi’ tibi’ sèbhâng* (jalan hidup sendiri), kenapa harus merasa terban ketika ia harus mengurus anak orang, apalagi itu anak dari saudaranya atau cucu mereka sendiri”. Pengasuhan yang dilakukan oleh kerabat disini juga diharapkan dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Proses perkembangan merupakan suatu evolusi yang secara umum adalah sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Walaupun demikian akan terdapat perbedaan-perbedaan yang dimiliki individual yang disebabkan karena genetik, lingkungan, dan ekonomi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hasnida dalam bukunya yang mengatakan bahwa “untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya, yang berkaitan dengan faktor genetik, lingkungan biologis-psikososial, dan perilaku”.⁷

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek fisik, motorik, bahasa, kognitif, dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan). Kelima aspek perkembangan tersebut, diharapkan dapat menumbuh-

⁷ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), hlm. 62

kembangkan perkembangan anak secara optimal. Sebagaimana yang dijelaskan Mursid dalam bukunya, bahwa “pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh”.⁸ Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan juga sangat berpengaruh, tidak hanya di rumah, tetapi juga di sekolah.

Pada lingkungan sekolah, selain memperhatikan tumbuh kembang anak, anak usia dini juga sudah mulai dituntut untuk bisa mandiri baik dalam proses belajar maupun diluar pelajaran. Kemandirian yang dimiliki seorang anak di sekolah akan terlihat ketika anak mengerjakan segala sesuatu yang sudah ia mengerti dengan sendirinya, tanpa harus meminta bantuan lagi pada guru, teman sebaya, ataupun pengasuhnya. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 5 sampai 16 Agustus 2016 di salah satu lembaga di Desa Dempo Timur, diperoleh gambaran bahwa sebagian anak yang diasuh oleh kerabatnya terlihat kurang mandiri. Hal ini terlihat ketika ada anak yang masih harus ditunggu sebelum proses pembelajaran dimulai sampai selesai, bahkan hal-hal lain seperti melepas dan memakai sepatu dan menuliskan LKA masih harus dibantu oleh pengasuh yang mengantarkannya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Desmita bahwa “Kemandirian dipengaruhi oleh perubahan-

⁸ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), hlm. 15

perubahan yang diantaranya adalah perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.⁹

Hasil wawancara terhadap guru wali kelas di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Dempo Timur pada tanggal 21 Maret 2017 menyatakan bahwa kurangnya kemandirian anak di sekolah sudah diatasi dengan pembiasaan yang benar dari awal seperti tidak ditunggu ketika anak sudah memasuki lingkungan sekolah ataupun berani melakukan sesuatu sendiri. Selain itu, pihak sekolah juga berusaha menjalin komunikasi dengan pihak pengasuh untuk pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Namun, sekitar 50% masih ada beberapa pengasuh yang beranggapan bahwa anaknya belum bisa melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

Pola pengasuhan yang beragam antara pengasuh satu dengan pengasuh lainnya berbeda, begitupun pola asuh yang dilakukan oleh kerabat, sehingga menjadikan kemandirian anak yang satu dengan lainnya juga ikut berbeda. Anak-anak dari berbagai pola asuh yang dilakukan oleh kerabat yang berbeda di TK AL-GHAZALI memiliki sikap kemandirian yang beragam. Hal ini terlihat dari sikap pola asuh yang dilakukan oleh kerabat beragam, dan mempengaruhi dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, selain lingkungan keluarga berupa pengasuhan yang diterapkan oleh kerabat, lingkungan sekolah juga berperan penting untuk terbentuknya kemandirian anak usia dini. Gaya pengasuhan kerabat tentang tumbuh kembang, sangat membantu anak

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 184

mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemandirian Anak Usia 4-5 di TK AL-GHAZALI (Studi Deskriptif Pada Anak Yang Diasuh Kerabat di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan)” sebagai sumbangsih terhadap tujuan pendidikan nasional

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian terhadap bagaimana gaya pengasuhan anak usia dini yang dilakukan oleh kerabat pada anak usia dini, dan kemandirian anak yang diasuh oleh kerabat pada saat aktivitas pembelajaran di sekolah, khususnya usia 4-5 tahun

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut?

1. Bagaimana gaya pengasuhan kerabat pada anak usia dini di TK Al-Ghazali?
2. Bagaimana kemandirian anak yang diasuh oleh kerabat di sekolah di TK Al-Ghazali?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan literatur dalam wawasan pendidikan, dalam pendidikan anak usia dini khususnya ladang *parenting*, pendidikan karakter, dan metodologi pengembangan sosial-emosional.

2. Manfaat secara praktis

a Orang Tua

Penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada masyarakat, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak usia dini untuk mengerti tentang pengasuhan yang baik dalam mengembangkan kemandirian anak.

b Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan wawasan bagi peneliti selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian sejenis tentang pengasuhan kerabat dan kemandirian Anak Usia Dini.